

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengetahuan merupakan kemampuan seseorang yang mempengaruhi terhadap tindakan yang dilakukan. Pengetahuan yaitu seseorang yang tidak secara mutlak dipengaruhi oleh pendidikan karena pengetahuan juga dapat diperoleh dari pengalaman masa lalu, namun tingkat pendidikan turut menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami informasi yang diterima yang kemudian menjadi dipahami (Darsini et al., 2019)

Berdasarkan beberapa definisi tentang pengetahuan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan adalah kumpulan informasi yang didapatkan dari pengalaman atau sejak lahir yang menjadikan seseorang itu menjadi tahu akan sesuatu. Pengetahuan adalah salah satu aspek yang bisa mempengaruhi kegiatan atau aktivitas seks pranikah yang bisa dilakukan oleh remaja. Pengetahuan juga adalah aspek yang penting dalam kehidupan remaja (Dwi Nastiti & Puspitasaradi, 2022).

2.1.2 Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan Remaja

1. Informasi

Dijaman sekarang, sangatlah mudah untuk memperoleh informasi, selain orangtua, teman, guru, para remaja dapat mengakses banyak informasi dari media massa yaitu internet. Internet merupakan media yang menyediakan

informasi secara bebas tanpa batas walaupun ada informasi yang positif dan negatif. Banyak situs-situs yang mengungkap secara vulgar (bebas) kehidupan seks atau gambar-gambar yang belum sesuai untuk remaja yang dapat memberikan dampak kurang baik pada perubahan psikologis yang mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku.

2. Pengaruh orang terdekat

Teman sebaya atau teman dekat menjadi faktor penting yang mempengaruhi para remaja. pada usia remaja biasanya cenderung ingin membuktikan diri dan lebih nyaman jika berada bersama teman-teman, banyak remaja yang cenderung mengadopsi informasi yang diterima oleh teman-temannya tanpa memiliki dasar informasi yang signifikan dari sumber yang lebih dapat dipercaya.

3. Orangtua

Orangtua menjadi salah satu fondasi utama dalam keluarga. Orangtua diharapkan mampu untuk memberikan pemahaman mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi kepada anak remajanya.

4. Pemberian edukasi di sekolah dan lingkungan

Pemberian edukasi pada remaja juga sangat mempengaruhi pengetahuan remaja. Dengan pemberian edukasi ini diharapkan remaja menjadi lebih paham dan mengerti dengan kesehatannya, khususnya kesehatan reproduksi.

2.1.3 Tingkat Pengetahuan

Tingkat pengetahuan dibagi menjadi tiga (Notoatmodjo, 2016)

1. Tingkat Pengetahuan Baik

Tingkat pengetahuan baik adalah tingkatan pengetahuan dimana seseorang mampu mengetahui, memahami, tapi kurang mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi.

2. Tingkat Pengetahuan Cukup

Tingkat pengetahuan cukup adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang mengetahui, memahami, tetapi kurang mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan dapat dikatakan sedang jika seseorang mempunyai 56-75% pengetahuan.

3. Tingkat Pengetahuan Kurang

Tingkat pengetahuan kurang adalah tingkat pengetahuan dimana seseorang mampu mengetahui, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi. Tingkat pengetahuan dapat dikatakan kurang jika seseorang mempunyai <56% pengetahuan.

2.1.4 Proses Terjadinya Pengetahuan

Pengetahuan mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru didalam diri orang tersebut terjadi proses sebagai berikut :

1. Kesadaran (*Awareness*), dimana orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulasi (obyek),.
2. Merasa (*Interest*), tertarik terhadap stimulasi atau obyek tersebut disini sikap obyek mulai timbul.
3. Menimbang-nimbang (*Evaluation*), terhadap baik dan tidaknya stimulasi tersebut bagi dirinya, hal ini berarti sikap respondem sudah lebih baik.

2.2 Kesehatan Reproduksi

2.2.1 Pengertian

Pengetahuan kesehatan reproduksi merupakan segala sesuatu yang diketahui remaja mengenai kesehatan reproduksinya yang menyangkut sistem, fungsi, dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Deskripsi kesehatan reproduksi remaja ditetapkan dalam Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan (*International Conference on Population and Development / ICPD*) adalah keadaan kesejahteraan fisik, mental, dan social yang utuh, bukan hanya tidak adanya penyakit atau kelemahan, tetapi dalam segala hal yang berhubungan dengan system reproduksi dan fungsi serta proses-prosesnya.

Kesehatan fisik terwujud apabila seseorang tidak merasa dan mengeluh sakit atau tidak adanya keluhan dan memang secara kasat mata tidak terlihat sakit. Semua organ tubuh berfungsi normal atau tidak mengalami gangguan. Sehat Mental, hendaknya jangan diartikan secara sempit sebagai kelaianan jiwa atau sering disebut gila, kita jangan menggunakan ukuran kita sendiri mengenai batasan seseorang terhadap tekanan kejiwaan, karena setiap orang memiliki daya tahan tubuh yang berbeda terhadap tekanan kejiwaan tersebut, yang sangat dipengaruhi oleh berbagai hal yang menjadi latar belakangnya. Kesehatan Sosial, diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga ia mampu hidup produktif. Seseorang yang karena keadaan dirinya menjadikan ia tidak mampu melakukan fungsi sosial secara norma, dapat dianggap telah mengalami gangguan kesehatan sosial. Kalau sehat secara fisik dan mental lebih mengarah pada inivididu atau pribadi seseorang, maka sehat secara

sosial mencakup keadaan yang lebih luas yaitu lingkungan hidup dan lingkungan sosial seseorang

2.2.2 Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan kesehatan reproduksi dipengaruhi dengan beberapa faktor, antara lain :

1. Sumber informasi dan media masa

Pada masa teknologi yang berkembang pesat saat ini, maka sangat memungkinkan para remaja dapat mengakses berbagai informasi mulai dari yang positif sampai dengan yang negatif. Hal tersebut dikarenakan mudahnya mereka mendapatkan informasi kesehatan reproduksi baik dari media massa, orang tua, guru ataupun teman. Hal tersebut terlihat dari data penelitian sumber remaja dalam mendapatkan informasi kesehatan reproduksi.

2. Media massa

Remaja yang mendapatkan informasi kesehatan reproduksi dari internet karena internet merupakan media yang menyediakan informasi secara bebas tanpa batas walaupun informasi ada yang positif dan negatif. Banyak situs-situs yang mengungkap secara vulgar (bebas) kehidupan seks atau gambar-gambar yang belum sesuai untuk remaja yang adapat memberikan dampak kurang baik bagi mereka.

3. Pengaruh teman dekat dalam pergaulan yang mendorong pada perilaku seks bebas

Pengaruh teman sebaya berpeluang melakukan perilaku seksual pra nikah lebih besar dibandingkan dengan remaja yang tidak mendapatkan pengaruh dari teman sebaya. Remaja yang melakukan perilaku seks pra nikah dapat termotivasi oleh pengaruh kelompok dalam upaya ingin menjadi bagian dari kelompoknya dengan mengikuti norma-norma yang telah dianut oleh kelompoknya.

4. Pola asuh orangtua yang cenderung membiarkan anak dalam pergaulan

Pola asuh orangtua terutama ibu terkait perhatian, pemantauan dalam pergaulan, dengan siapa anaknya bergaul, informasi orangtua terkait kesehatan reproduksi, sikap orangtua. Jika ada permasalahan, remaja yang cenderung tertutup dengan orangtua tidak pernah menceritakan apa masalah mereka terhadap orangtuanya dan mereka cenderung lebih merasa nyaman saat bercerita dengan teman atau pacarnya.

2.3 Sikap

2.3.1 Pengertian

Sikap adalah adalah perasaan positif atau negatif atau keadaan mental yang selalu disiapkan, dipelajari, serta diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh spesifik pada respon seseorang terhadap objek, orang, dan situasi. Suatu tanggapan terhadap evaluasi atau reaksi perasaan pada perilaku seksual sebelum menikah dengan memberikan pernyataan tentang sikap terhadap seksual pranikah. Seseorang yang memiliki sikap positif terhadap sebuah objek akan menunjukkan sifat setuju dan sebaliknya, bila menunjukkan sifat negatif akan melakukan

penolakan Sikap bukan merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi sikap merupakan faktor predisposisi seseorang untuk berperilaku (Umaroh et al., 2021)

2.3.2 Faktor yang Mempengaruhi Sikap

Sikap social terbentuk karena adanya interaksi social yang dialami oleh individu. Dalam interaksi social ini terjadi hubungan saling mempengaruhi antara individu satu dengan yang lainnya. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap (Setyaningsih et al., 2021) antara lain :

1. Pengalaman pribadi

Pengalaman yang telah dialami atau sedang dialami akan membentuk dan mempengaruhi penghayatan seseorang terhadap stimulus social. Penghayatan tersebut secara tidak sadar akan membentuk sikap orang.

2. Orang lain

Seseorang yang berada di sekitar kita merupakan salah satu komponen yang dapat mempengaruhi sikap. Seseorang yang dianggap penting dan yang diharapkan persetujuannya akan sangat mempengaruhi pembentukan sikap terhadap sesuatu objek tertentu.

3. Kebudayaan

Kebudayaan memberikan suatu pengalaman bagi individu dalam bermasyarakat. Kebudayaan akan menanamkan pengaruh sikap individu terhadap suatu masalah atau objek.

4. Media massa

Media massa memberikan pesan sugestif yang memngarahkan opini seseorang. Adanya informasi melalui media massa memberikan landasan

pengetahuan baru bagi pembentukan sikap. Jika cukup kuat, pesan sugestif akan memberikan dasar efektif seseorang dalam menilai sesuatu sehingga akan terbentuk arah sikap tertentu.

5. Lembaga pendidikan dan agama

Keduanya berpengaruh terhadap pembentukan sikap dengan membuat dasar untuk memahami nilai-nilai secara detail. Pemahaman akan baik atau buruk ketika batas antara hal-hal apa yang bisa dan tidak bisa diperoleh melalui pendidikan pusat keagamaannya serta ajarannya.

6. Emosional

Sikap terkadang bisa bentuk pelampiasan frustrasi atau distorsi mekanisme pertahanan ego.

2.3.3 Bentuk Sikap

Sikap dapat dibedakan menjadi sikap positif dan sikap negatif :

1. Sikap positif

Sikap positif cenderung terhadap tindakan menyayangi, mendekati, dan mengarpakan suatu objek.

2. Sikap negatif

Sikap negatif cenderung untuk menjauhi, menghindari, membenci, atau tidak menyukai suatu objek tertentu.

2.3.4 Pengukuran Sikap

Pengukuran sikap dapat dilakukan dengan mengevaluasi pernyataan sikap seseorang. Pernyataan sikap dapat berisi atau mengatakan suatu hal yang positif. Pernyataan sikap dapat berisi suatu hal yang positif, Pernyataan ini disebut dengan

pernyataan positif (*favorable*). Di sisi lain, pernyataan sikap mungkin berisi hal-hal negative mengenai objek sikap atau sering disebut sebagai pernyataan negatif (*unfavorable*) (Aryati, 2018)

2.4 Seksual Pranikah Pada Remaja

2.4.1 Pengertian

Seks pranikah merupakan aktivitas perilaku seksual yang dilakukan secara bebas atau leluasa tanpa terikat dalam hubungan perkawinan yang resmi. Remaja dapat terjebak dalam seks pranikah salah satunya akibat dari kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi termasuk dampak seksual pranikah berisiko (Anjeli Ratih Syamlingga Putri, Izzawati Arlis, 2021). Seksual pranikah merupakan perilaku menyimpang pada usia remaja. Hal ini selain bertentangan dengan norma dan aturan yang berlaku di Indonesia, juga berpotensi memicu gangguan terutama pada remaja wanita (Hadi & Muliani, 2020). Remaja yang hasil diluar menjadikan remaja harus menikah pada usia dini atau bahkan berisiko paling fatal adalah melakukan tindakan aborsi untuk menghilangkan kehamilan yang terjadi. Pada remaja laki – laki mereka berusaha untuk menyalurkan hasrat seksual yang dimiliki pada remaja putri tidak mampu untuk menolak ajaran remaha laki– laki untuk melakukan perilaku seksual menyimpang yaitu seksual bebas / perilaku seksual diluar nikah.

2.4.2 Bentuk – Bentuk Tingkah Laku Seksual

Bentuk tingkah laku seks ini bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersenggama (Rina Andriani, Suhrawardi, 2022) meliputi :

1) *Kissing*

Ciuman yang dilakukan untuk menimbulkan rangsangan seksual, seperti di bibir disertai dengan rabaan pada bagian-bagian sensitif yang dapat menimbulkan rangsangan seksual. Berciuman dengan bibir tertutup merupakan ciuman yang umum dilakukan.

2) *Necking*

Berciuman di sekitar leher ke bawah. Necking merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ciuman disekitar leher dan pelukan yang lebih mendalam.

3) *Petting*

Perilaku menggesek-gesekkan bagian tubuh yang sensitif, seperti payudara dan organ kelamin. Merupakan langkah yang lebih mendalam dari necking. Ini termasuk merasakan dan mengusap-usap tubuh pasangan termasuk lengan, dada, buah dada, kaki, dan kadang-kadang daerah kemaluan, baik di dalam atau di luar pakaian.

4) *Intercourse*

Bersatunya dua orang secara seksual yang dilakukan oleh pasangan pria dan wanita yang ditandai dengan penis pria yang ereksi masuk ke dalam vagina untuk mendapatkan kepuasan seksual.

2.4.3 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah

Terjadinya perilaku seksual pada remaja salah satunya dipengaruhi oleh perubahan pandangan yang tampak saat remaja mulai memasuki masa pacaran. Masa pacaran telah diartikan menjadi masa untuk belajar melakukan aktivitas

seksual dengan lawan jenis, mulai dari ciuman ringan, ciuman maut, saling masturbasi, seks oral, bahkan sampai hubungan seksual (Qomariyah, 2020) .

Beberapa faktor diantaranya ialah

1. Rendahnya pengetahuan akan kesehatan reproduksi dan seksualitas yang diikuti dengan sikap seksual remaja yang negatif
2. Faktor penyebab yang paling banyak memicu perilaku seksual pranikah remaja adalah mudahnya untuk mengakses konten pornografi di internet
3. Teman sebaya memiliki pengaruh terhadap tindakan seksual remaja. Remaja bersedia untuk diajak melakukan tindakan menyimpang sebagai upaya agar diterima dalam kelompoknya
4. Norma keluarga adalah sikap orang tua sikap permisif memicu remaja untuk berbuat hubungan seksual di usia muda. Kemudian ada juga faktor penggunaan smartphone yang berperan sebagai sumber informasi tentang seksualitas bagi remaja.
5. Orang tua kurang memberikan nafkah secara maksimal pendidikan seksual dengan demikian memicu remaja melakukan hubungan seks pranikah atas dasar Cinta. Selain itu disebabkan oleh penyebaran Informasi yang tidak akurat mengenai seks di media massa

2.4.4 Dampak Dari Seks Pranikah

Ada dua dampak yang ditimbulkan dari perilaku seks pranikah di kalangan remaja yaitu kehamilan dan penyakit menular seksual. Remaja perlu mengetahui dampak seks pranikah dari fenomena dan permasalahan yang terjadi (Putri et al., 2023) .Apapun penyebab perilaku seks yang dilakukan remaja sebelum waktunya

akan sangat mempengaruhi kualitas kesehatan reproduksinya . Tidak kurang dari belasan ribu remaja yang sudah terjerumus dalam seks pranikah.. Berikut beberapa bahaya utama akibat seks pranikah :

1. Menciptakan kenangan buruk

Apabila seseorang terbukti telah melakukan seks pranikah maka secara moral pelaku dihantui rasa bersalah yang berlarut-larut. Keluarga besar pelaku pun turut menanggung malu sehinggamenjadi beban mental yang berat.

2. Mengakibatkan kehamilan.

Hubungan seks satu kali saja bisa mengakibatkan kehamilanbila dilakukan pada masa subur. Kehamilan yang terjadi akibat seks pranikah menjadi beban mental yang luar biasa. Kehamilan yang dianggap “Kecelakaan” ini mengakibatkan kesusahan dan malapetaka bagi pelaku bahkan keturunannya.

3. Menggugurkan kandungan (aborsi) dan pembunuhan bayi.

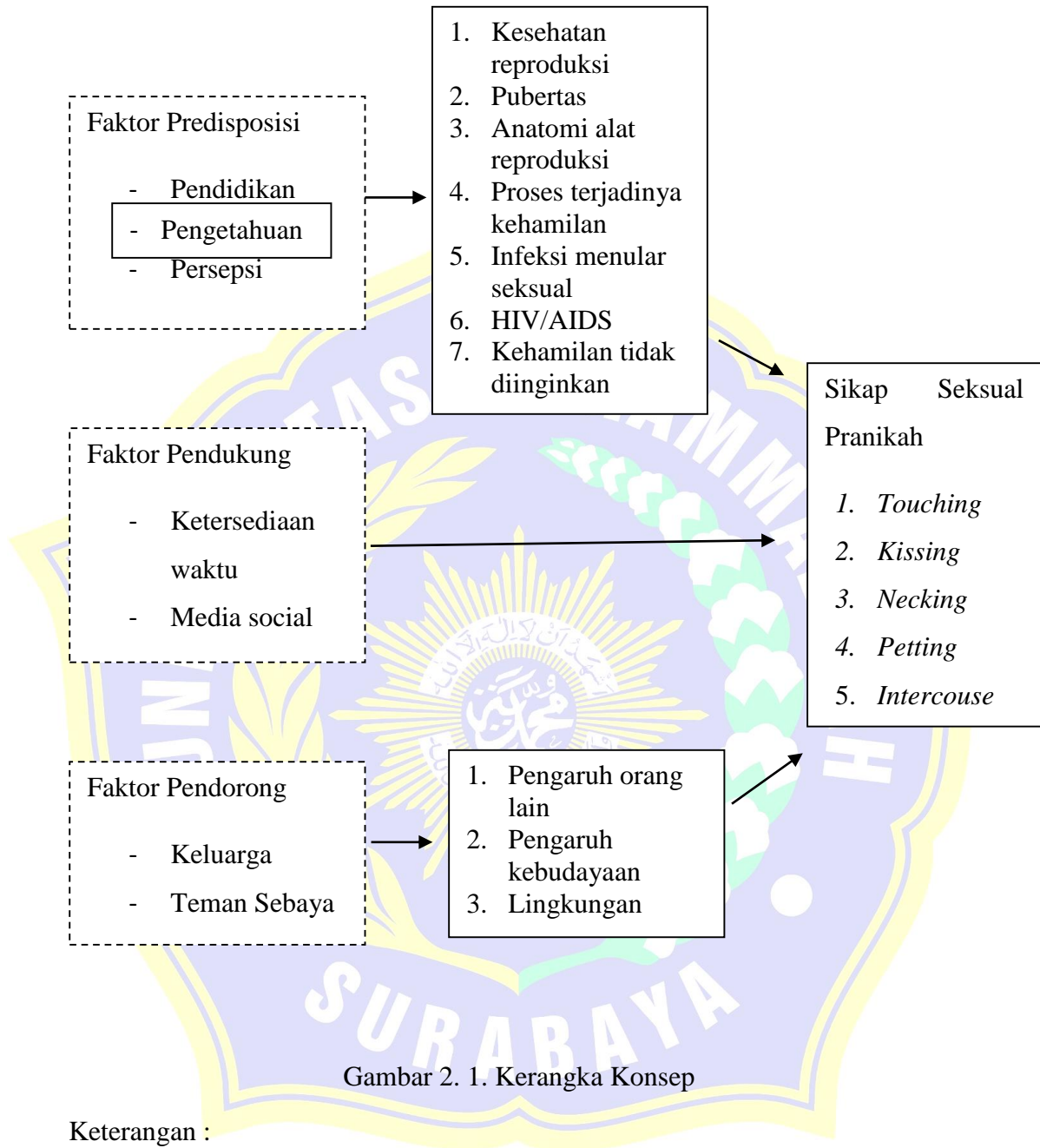
Aborsi merupakan tindakan medis yang ilegal dan melanggar hukum. Aborsi mengakibatkan kemandulan bahkan kanker rahim. Menggugurkan kandungan dengan cara aborsi tidak aman, karena dapat mengakibatkan kematian.

4. Penyebaran penyakit.

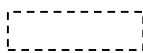
Penyakit kelamin akan menular melalui pasangan dan bahkan keturunannya. Penyebarannya melalui seks pranikah dengan bergonta-ganti pasangan. Hubungan seks satu kali saja dapat menularkan penyakit bila dilakukan dengan orang yang tertular salah satu penyakit kelamin. Salah satu virus yang bisa ditularkan melalui hubungan seks adalah virus HIV.



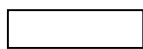
2.5 Kerangka Konsep



Keterangan :



: Tidak diteliti



: Diteliti

2.6 Hipotesis Penelitian

2.6.1 H1

Terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah pada remaja.

2.6.2 H0

Tidak terdapat hubungan pengetahuan kesehatan reproduksi dengan sikap seksual pranikah pada remaja.

